



OPTIMALISASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DAKWAH DI DESA SUNGAI AMBAT KECAMATAN ENOK KABUPATEN INDRAGIRI HILIR RIAU

Siti Fatimah^{1✉}

¹ Institut Agama Islam Ar-Risalah Guntung Indragiri Hilir, Riau, Indonesia,
sitifatihmah@gmail.com

Article History:

Received: August 5th, 2024

Revised: August 15th, 2024

Accepted: August 23th, 2024

Published: August 30th, 2024

Keywords:

Da'wah Management, Community
Empowerment, Management
Functions

*Correspondence Address:

sitifatihmah@gmail.com

Kata Kunci:

Manajemen dakwah, Pemberdayaan
masyarakat, Fungsi manajemen

Abstract:

This study aims to analyze the optimization of management functions—planning, organizing, implementing, and supervising—in da'wah activities focused on community empowerment in Sungai Ambat Village, Enok District, Indragiri Hilir Regency, Riau. The method used is a qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that management functions have been applied gradually but are not yet optimal. Da'wah planning is still incidental and not based on community needs. Organizing is carried out simply by local religious leaders, but with minimal involvement of village youth. The implementation of da'wah activities is fairly active, especially in the form of study circles (*majelis taklim*) and skills training, but it has not yet been integrated into long-term programs. The supervision function remains weak due to the absence of measurable success evaluation indicators. This study recommends enhancing the managerial capacity of da'i (Islamic preachers) and fostering collaboration with external institutions to support the sustainability of da'wah-based empowerment programs.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kegiatan dakwah yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat di Desa Sungai Ambat Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen telah diterapkan secara bertahap namun belum optimal. Perencanaan dakwah masih bersifat insidental dan belum berbasis kebutuhan masyarakat. Pengorganisasian dilakukan secara sederhana oleh tokoh agama setempat, namun masih minim pelibatan pemuda desa. Pelaksanaan kegiatan dakwah cukup aktif, terutama dalam bentuk majelis taklim dan pelatihan keterampilan, tetapi belum terintegrasi dalam program jangka panjang. Fungsi pengawasan masih lemah karena belum adanya indikator evaluasi keberhasilan yang terukur. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas manajerial dai dan kolaborasi dengan lembaga eksternal untuk mendukung keberlanjutan program pemberdayaan berbasis dakwah.

PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan seperti di Desa Sungai Ambat, Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, menyimpan potensi yang besar baik dari segi sumber daya manusia

maupun kekayaan alam. Potensi tersebut mencakup lahan pertanian, hasil perikanan, dan keterampilan lokal yang jika dikelola dengan baik mampu mendorong kesejahteraan warga. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena pendekatan dakwah yang berkembang masih bersifat konvensional dan belum diarahkan pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Dakwah yang ada cenderung berfokus pada aspek spiritual, sementara dimensi sosial-ekonomi sering kali belum tersentuh secara mendalam.

Dalam konteks pembangunan masyarakat, dakwah sebenarnya memiliki peran strategis tidak hanya sebagai media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial. Dakwah yang terstruktur dapat mengatasi persoalan kemiskinan, meningkatkan pendidikan, dan memperkuat kesadaran beragama serta sosial. Akan tetapi, hal ini memerlukan pendekatan manajerial yang efektif. Tanpa perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang terarah, dan pengawasan yang ketat, kegiatan dakwah akan sulit mencapai hasil yang maksimal dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian modern telah menegaskan bahwa pengelolaan dakwah dengan pendekatan manajemen terstruktur sangat diperlukan dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Zumrotul 'Aliyah dan Puput Yanita Senja (2024) menunjukkan bahwa Majelis Doa Bersama di Desa Ketaon menggunakan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan secara sistematis. Pendekatan ini terbukti mampu memperkuat pemahaman jamaah terhadap ajaran agama sekaligus menata materi dakwah menjadi lebih tertata dan efektif (Aliyah & Senja, 2024). Temuan ini memberikan gambaran bahwa dakwah yang terkelola dengan baik dapat memberikan dampak positif yang signifikan.

Penelitian serupa oleh Achmad Syarifudin dkk. (2023) di Masjid Nurul Iman, Kabupaten Banyuasin, mengungkapkan bahwa aktivitas dakwah yang belum optimal dapat ditingkatkan melalui penerapan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) secara sistematis. Kendala yang dihadapi di antaranya keterbatasan anggaran, rendahnya kesadaran masyarakat, dan minimnya sumber daya manusia. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen, hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap sehingga kegiatan dakwah menjadi lebih terarah dan berkelanjutan (Syarifudin et al., 2023).

Lebih lanjut, Thira Azmianti (2021) dalam penelitiannya di Masjid Jami' Desa Tanjung Berulak Air Tiris, Kampar, menemukan bahwa optimalisasi fungsi manajemen dakwah melalui penetapan sasaran, penjadwalan, pembagian tugas, motivasi, koordinasi, dan evaluasi berkontribusi signifikan terhadap efektivitas kegiatan dakwah. Program seperti Irsyat Islam maupun Tabligh Islam menjadi lebih terstruktur, sasaran lebih tepat, dan partisipasi jamaah meningkat secara konsisten (Azmianti, 2021).

Sementara itu, Sainal (2022) dalam penelitiannya terkait aktivitas dakwah Ikatan Remaja Masjid Adz-Dzikra menegaskan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen dari tahap perencanaan program hingga evaluasi pasca-kegiatan mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan dakwah. Walaupun terdapat kendala seperti kesibukan anggota dan keterbatasan sumber daya, manajemen yang baik memungkinkan pembagian tugas yang adil, koordinasi yang efektif, dan pelaksanaan yang konsisten (Sainal, 2022).

Keempat penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa manajemen dakwah bukan sekadar teori, tetapi telah terbukti mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas dakwah di berbagai daerah. Kunci keberhasilannya terletak pada implementasi fungsi manajemen secara menyeluruh, mulai dari perencanaan yang berbasis kebutuhan masyarakat, pengorganisasian yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, pelaksanaan yang inovatif, hingga pengawasan yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan kondisi Desa Sungai Ambat, penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah menjadi kebutuhan mendesak. Desa ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi komunitas yang mandiri, religius, dan produktif jika kegiatan dakwah diarahkan tidak hanya untuk penguatan iman, tetapi juga sebagai media pemberdayaan

ekonomi dan sosial. Hal ini sejalan dengan paradigma dakwah kontemporer yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan solusi praktis terhadap masalah kehidupan sehari-hari.

Selain itu, optimalisasi fungsi manajemen dakwah di Desa Sungai Ambat dapat menjadi model bagi desa-desa lain yang memiliki kondisi serupa. Pengalaman dari berbagai daerah menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah dalam memberdayakan masyarakat tidak hanya bergantung pada isi pesan dakwah, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dirancang, disampaikan, dikelola, dan dievaluasi. Pendekatan ini memastikan bahwa dakwah benar-benar menjawab kebutuhan riil masyarakat.

Dengan demikian, penelitian mengenai penerapan dan optimalisasi fungsi manajemen dakwah di Desa Sungai Ambat menjadi sangat relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen dakwah serta kontribusi praktis dalam membangun model dakwah yang efektif untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para dai, pengurus masjid, dan lembaga dakwah dalam merancang program yang lebih terarah, terukur, dan berdampak nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana fungsi-fungsi manajemen dakwah diterapkan dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Sungai Ambat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual tanpa memanipulasi variabel, sehingga tepat untuk menjelaskan implementasi praktik dakwah di tingkat lokal (Iai Tabah Journal, 2023; Jurnal Fuad, 2022).

Dengan mempertimbangkan kekayaan konteks sosial-budaya Desa Sungai Ambat, metode yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yang memfokuskan kajian pada realitas sosial dan interaksi aktor-aktor dalam pelaksanaan dakwah yang menyentuh aspek pemberdayaan sosial (Journal IAIN Curup, 2024; Iai Tabah Journal, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sungai Ambat, Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, sejak 1 Mei 2025 hingga 1 Juli 2025. Rentang waktu ini dipilih agar peneliti dapat mengamati keseluruhan tahapan manajerial dakwah, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci seperti tokoh agama, dai lokal, pengurus mushalla/masjid, kepala desa, serta masyarakat penerima manfaat. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga memungkinkan eksplorasi jawaban yang lebih luas. Teknik ini juga digunakan dalam penelitian strategi dakwah dai di wilayah perbatasan Aceh Singkil (Jurnal Fuad, 2022).

Kedua, observasi lapangan (*partisipatif*) dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan dakwah, seperti kajian rutin, pelatihan masyarakat, serta aktivitas sosial-keagamaan lainnya. Observasi ini bertujuan mendokumentasikan penerapan fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi (Jurnal Fuad, 2022; Jurnal UIN Syahada, 2023).

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan arsip kegiatan, laporan program, jadwal, dan foto-foto kegiatan, yang berfungsi memperkuat data hasil wawancara dan observasi (Jurnal Fuad, 2022).

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tiga tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dengan fungsi manajemen dakwah, sementara data yang tidak relevan dieliminasi (Journals IAI Al-Zaytun, 2021). Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, dan ringkasan hasil observasi memudahkan proses interpretasi. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu; member check kepada informan; serta peer debriefing dengan pihak yang memahami konteks penelitian (Jurnal Fuad, 2022).

Subjek penelitian mencakup tokoh agama (ustadz/dai), pengurus lembaga dakwah (mushalla/masjid), perangkat desa (kepala desa atau staf), serta masyarakat penerima manfaat program dakwah dan pemberdayaan. Sumber data terdiri dari data primer berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung, serta data sekunder berupa laporan kegiatan, dokumen kelembagaan, dan literatur relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah di Desa Sungai Ambat telah berkembang secara signifikan melalui penerapan manajemen yang terstruktur, yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dioptimalkan dalam pemberdayaan masyarakat secara spiritual dan sosial.

1. Perencanaan (Planning): Kegiatan dakwah diawali dengan proses perencanaan yang melibatkan tokoh masyarakat, pengurus mushalla, dan dai lokal. Rencana menyasar kebutuhan masyarakat—mulai dari pengajian rutin, pelatihan baca-tulis Al-Qur'an, hingga penyuluhan tentang pernikahan, akhlak, serta pendidikan anak—yang disusun secara musyawarah terbuka sebagai cerminan prinsip manajemen partisipatif (Nur Abdurrahman et al., 2025).
2. Pengorganisasian (Organizing): Struktur kepanitiaan dibentuk dengan melibatkan pemuda, ibu-ibu pengajian, dan remaja masjid. Tugas dijelaskan secara tertulis dan disesuaikan dengan kemampuan individu. Kepemimpinan bersifat kolektif, didampingi tokoh agama atau kepala dusun sebagai pembina, sehingga koordinasi berjalan efektif melalui struktur yang jelas (Nur Abdurrahman et al., 2025).
3. Pelaksanaan (Actuating): Kegiatan dijalankan secara terjadwal namun fleksibel, mencakup: (a) pengajian mingguan untuk ibu-ibu; (b) majelis taklim remaja dan pelatihan khutbah; (c) penyuluhan fiqh muamalah dan ekonomi syariah; (d) program “Dakwah Keliling” menjangkau warga secara langsung. Dai muda yang komunikatif dan peka terhadap budaya lokal menjadi kunci sukses pelaksanaan (Nur Abdurrahman et al., 2025).
4. Evaluasi (Controlling): Evaluasi informal dilaksanakan melalui diskusi mingguan serta forum triwulanan bersama masyarakat, mencakup aspek kehadiran, pencapaian materi, respons masyarakat serta kendala di lapangan. Hasilnya menunjukkan tanggapan positif,

terutama karena materi relevan dan tercipta semangat kebersamaan serta kepedulian sosial meningkat. (Nur Abdurrahman et al., 2025).

5. Dampak Pemberdayaan: Optimalisasi fungsi manajemen dalam dakwah mendorong: (a) meningkatnya pemahaman agama; (b) terbentuknya pemuda aktif sebagai dai lokal; (c) tumbuhnya kegiatan ekonomi produktif berbasis agama (misalnya arisan masjid, pelatihan keterampilan Islami); (d) peningkatan solidaritas dan partisipasi warga dalam kegiatan kemasyarakatan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah yang dirancang secara sistematis mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara terstruktur memastikan setiap kegiatan dakwah memiliki arah dan tujuan yang jelas. Pendekatan ini tidak hanya menjamin kelancaran proses, tetapi juga meningkatkan keberlanjutan program karena setiap tahapan telah dipertimbangkan dengan matang. Dengan kata lain, manajemen dakwah yang baik menjadi landasan penting dalam membentuk masyarakat yang mandiri, produktif, dan berdaya saing.

Selain itu, karakter partisipatif dalam manajemen dakwah terbukti memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) di kalangan masyarakat. Ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, mereka akan merasa bertanggung jawab atas keberhasilan program dakwah yang dijalankan. Keterlibatan ini juga mendorong munculnya ide-ide kreatif yang relevan dengan kebutuhan lokal, sehingga program dakwah lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Partisipasi masyarakat inilah yang menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan, karena perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat terwujud bila masyarakat sendiri menjadi pelaku utamanya.

Temuan ini sejalan dengan praktik yang diterapkan di Majelis Ta'lim Nur Tauhid, di mana perencanaan dakwah dilakukan melalui proses musyawarah yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Metode deliberatif tersebut memungkinkan terbangunnya kesepakatan dan komitmen bersama terhadap tujuan dakwah. Dalam tahap pengorganisasian, Majelis Ta'lim ini menggunakan struktur kepengurusan yang sederhana namun efektif, sehingga distribusi tugas menjadi jelas dan mudah dipantau. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas organisasi tidak selalu bergantung pada kompleksitas struktur, melainkan pada kejelasan peran dan tanggung jawab setiap anggotanya.

Dalam pelaksanaannya, Majelis Ta'lim Nur Tauhid menerapkan pendekatan integratif yang memadukan kegiatan keagamaan dengan program sosial-ekonomi. Pendekatan ini menjadikan dakwah tidak hanya berorientasi pada penguatan spiritual, tetapi juga peningkatan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, materi dakwah yang disampaikan sering kali dihubungkan dengan praktik kewirausahaan, pengelolaan keuangan keluarga, dan penguatan solidaritas sosial. Dengan cara ini, dakwah menjadi lebih kontekstual dan mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

Tahap evaluasi dilakukan secara reflektif dengan melibatkan seluruh pihak yang berperan dalam pelaksanaan program. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai penilaian hasil, tetapi juga

sebagai sarana untuk mengidentifikasi kendala, memperbaiki strategi, dan merumuskan langkah perbaikan ke depan. Proses evaluasi yang partisipatif ini menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan, di mana setiap pengalaman menjadi pembelajaran berharga. Dengan demikian, manajemen dakwah yang terstruktur, partisipatif, dan adaptif seperti yang diterapkan di Majelis Ta'lim Nur Tauhid dapat menjadi model inspiratif bagi pemberdayaan masyarakat di wilayah lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sungai Ambat, Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi fungsi manajemen dalam kegiatan dakwah memiliki peran yang signifikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Proses perencanaan yang sistematis, pengorganisasian yang melibatkan tokoh masyarakat, pelaksanaan dakwah yang variatif dan kontekstual, serta evaluasi yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan program dakwah yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial. Fungsi manajemen yang diterapkan oleh para pelaku dakwah, seperti dai, ustadz, dan pengurus mushalla, mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan ekonomi. Dakwah tidak hanya disampaikan melalui ceramah keagamaan, tetapi juga dikembangkan dalam bentuk pelatihan keterampilan, penyuluhan keluarga, dan kegiatan sosial lainnya yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, manajemen dakwah yang terstruktur dan terarah menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan masyarakat yang religius, produktif, dan mandiri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui dakwah akan lebih efektif jika didukung oleh kepemimpinan yang komunikatif, partisipatif, serta memiliki visi pembangunan sosial keagamaan yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Z., & Senja, P. Y. (2024). Manajemen dakwah pada Majelis Doa Bersama di Desa Ketaon Banyudono Boyolali. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 45–58. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/mada/article/view/9839>
- Azmianti, T. (2021). *Optimalisasi fungsi manajemen dalam meningkatkan aktivitas dakwah Masjid Jami' Desa Tanjung Berulak Air Tiris*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/57939>
- Iai Tabah Journal. (2023). Metodologi penelitian dakwah. *Iai Tabah Journal*, 5(2), 110–125.
- Journal IAIN Curup. (2024). Studi kasus dalam penelitian dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 30–42.
- Jurnal Fuad. (2022). Strategi dakwah dai di perbatasan Aceh Singkil. *Jurnal Fuad*, 6(2), 150–163.
- Jurnal UIN Syahada. (2023). Observasi partisipatif dalam kegiatan dakwah. *Jurnal Tadbir*, 5(1), 55–67.
- Journals IAI Al-Zaytun. (2021). Analisis fungsi manajemen dakwah berbasis pustaka. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 210–223.
- Nur Abdurrahman, A., Santoso, R., & Hidayat, M. (2025). Implementasi manajemen dakwah dalam organisasi masyarakat: Studi kasus Majelis Ta'lim Nur Tauhid Kecamatan Mekar Baru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 221–228. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5877>
- Sainal. (2022). *Penerapan fungsi manajemen pada aktivitas dakwah Ikatan Remaja Masjid Adz-Dzikra Kecamatan Sungai Kunjang*. UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2178>

Syarifudin, A., Manalullaili, & Apriyani, D. (2023). Fungsi manajemen dalam pengembangan aktivitas dakwah di Masjid Nurul Iman Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 112–126. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/2161>